



PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, LIKUIDITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020)

Syachrul Yudi Habibie, Mutiara Tresna Parasetya¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

Earnings management is the manager's decision to choose certain accounting policies that are considered to be able to achieve the desired goals. The purpose of this research is to examine the effect of profitability, leverage, liquidity, and firm size on earnings management in manufacturing companies. The variables used in the test are profitability, leverage, liquidity, and firm size as independent variables, and earnings management as the dependent variable.

Earnings management is measured using the modified Jones model, the modified Jones model focuses on total accruals (TAC) which is the total manipulation. This research data uses manufacturing companies during the 2016-2020 with total sample is 620 samples. Sampling based on purposive sampling method that follows certain criteria(s). Multiple regression analysis is the analysis is method used in research.

The results of this study indicates that profitability has a positive effect on earnings management. This shows that companies that carry out earnings management are motivated because they want to get high profitability. Leverage has a significant positive effect on earnings management. This shows that companies with high leverage will carry out earnings management in the hope that they will still get funding sources from investors to pay off their obligations. Liquidity has a negative insignificant effect on earnings management. Meanwhile, firm size has a significant negative effect on earnings management. Companies with large company sizes will have good management and tend not to do earnings management, because they are required to provide accurate information.

Keywords: Profitability, leverage, liquidity, firm size, earnings management

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah representasi terstruktur dari aset, keuangan dan performa perusahaan. Berdasar PSAK 1 (revisi 2014) tujuannya adalah untuk menyediakan sebagian besar pengguna laporan keuangan dengan informasi tentang aset bersih perusahaan, status keuangan, dan arus kas perusahaan, yang akan membantu membuat keputusan ekonomi, pelaporan keuangan serta menampilkan tanggung jawab atas pemakaian sumber daya yang dipercayakan kepada manajemen. Pengguna internal adalah manajemen perusahaan dan dewan direksi. Informasi terkait income statement digunakan untuk menganalisis situasi bisnis dan membuat keputusan yang menguntungkan. Pengguna eksternal adalah investor, kreditur, dan pesaing. Investor memeriksa apakah perusahaan siap untuk pertumbuhan dan profitabilitas di masa depan sehingga mereka dapat memutuskan apakah akan berinvestasi dalam bisnis. Kreditur menggunakan income statement untuk memverifikasi bahwasanya arus kas yang dimiliki perusahaan cukup guna membayar kembali pinjaman atau mendapatkan pinjaman baru. Pesaing menggunakannya untuk mendapatkan informasi rinci

tentang parameter keberhasilan perusahaan dan untuk memahami di mana perusahaan menghabiskan lebih banyak, seperti pengeluaran research and development.

Perusahaan didirikan untuk menghasilkan laba yang sebesar-besarnya, kinerja perusahaan, tercermin dari pengelolaan laba dari suatu perusahaan baik yang bersifat efisien ataupun oportunistis. Pengelolaan laba yang efisien berarti dikelola dengan tujuan untuk meningkatkan akurasi informasi, sedangkan oportunistis artinya laba diatur sesuai dengan apa yang dikehendaki dan akan memberi manfaat pada pihak-pihak tertentu. Target laba ini membuat perusahaan berlomba-lomba untuk meningkatkan kinerja dan pemanfaatan sumber daya dengan efektif dan efisien agar menekan pengeluaran dan menghasilkan pendapatan sebanyak-banyaknya. Keuntungan pendapatan ini akan diakui sebagai laba perusahaan dalam laporan keuangan perusahaan. Laba dipakai sebagai alat ukur dalam menilai kinerja perusahaan, karena perihal ini bisa terlihat dari besar kecilnya laba yang diperoleh. Perusahaan yang menghasilkan laba yang meningkat setiap tahunnya dapat dinilai mampu dalam mengatur dan memaksimalkan kinerja perusahaan.

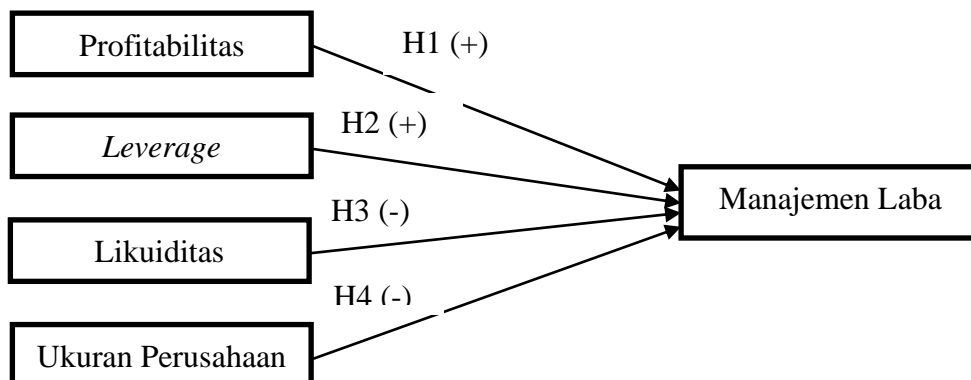
Terjadinya manajemen laba saat penilaian serta penyusunan transaksi guna mengubah laporan keuangan manajer gunakan berdasar kinerja ekonomi lembaga ataupun guna mempengaruhi hasil, sejalan dengan kontrak, bergantung pada matriks akuntansi yang dia laporkan (Surono & Adisetiawan, 2016). Kemudian Scott (2006) mengatakan bahwasanya penyebutan manajemen laba ialah pemilihan kebijakan akuntansi yang manajer buat guna tujuan tertentu. Sedang menurut Belkaoui & Riahi (2011), mendefinisikannya sebagai sebuah kemampuan guna memanipulasi ketersediaan pilihan serta ketepatan dalam membuat keputusan guna ketercapaian taraf keuntungan yang diharapkan.

Praktik akuntansi yang dilaksanakan manajemen bisa dijalankan secara leluasa karena tidak ada larangan dan tetap pada PABU (Prinsip Akuntansi Berterima Umum). Untuk itu, manajemen laba melalui pemanfaatan teknik akuntansi akrual tetap diperbolehkan. Hal ini berbeda dengan manipulasi laba yang merupakan pelanggaran terhadap PABU (Subadriyah et al., 2020). Perusahaan memilih manajemen laba pada aktivitas operasi karena aktivitas operasi merupakan aktivitas riil, dimana pengelolaan laba melalui aktivitas-aktivitas riil dianggap lebih dapat mengungkapkan kemampuan perusahaan dalam mengelola laba dibandingkan dengan manajemen laba berbasis akrual. Disamping itu manajer lebih tertarik untuk mengelola labanya melalui aktivitas riil karena manajer memiliki kesempatan untuk memanipulasi aktivitas-aktivitas riil selama tahun berjalan untuk memenuhi target laba (Ningsih, 2015).

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pada bagian ini akan dijelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen melalui kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 1
Kerangka Pemikiran





Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan laba yang perusahaan peroleh kurun waktu tertentu. Perusahaan dengan laba yang tinggi akan mendapatkan kesan yang bagus di mata investor, dikarenakan makin tinggi pula taraf pengembalian yang perusahaan miliki. Profitabilitas akan menggambarkan efektivitas operasional perusahaan dalam memperoleh laba. Apabila perusahaan mempunyai taraf profitabilitas tinggi maka hal tersebut memberi cerminan kemampuan pengelolaan manajemen guna menghasilkan laba. Profitabilitas yang tinggi berarti baik, maksudnya perusahaan mempunyai kemampuan mumpuni guna menghasilkan laba bersih, baik segi hasil penjualan ataupun sumber pendanaan sendiri (Arum et al., 2017). Jika, rasio profitabilitas rendah maka menunjukkan buruknya perolehan produktivitas aset pada laba bersih. Jadi, saat rasio profitabilitas rendah manajemen akan terdorong untuk melaksanakan manajemen laba (Paramitha & Idayati, 2016).

Teori agensi menjelaskan korelasi antara profitabilitas dan manajemen laba, di mana manajer sebagai agent melaksanakan manajemen laba dengan motif guna mendapatkan bonus dan perusahaan memiliki citra baik terhadap pemegang saham selaku principal agar tetap menanamkan modal dan menjadi sumber pendanaan perusahaan, hal ini bersifat mengedepankan urusan pribadi, dikarenakan sudah memanipulasi laporan keuangan yang berimbas pada investor yang dirugikan sebagai principal, hal tersebut dapat berdampak kurangnya kualitas dari laporan keuangan sehingga tidak cukup kredibel untuk digunakan dalam pembuatan keputusan.

Profitabilitas yang stabil menunjukkan bahwa perusahaan mampu mempertahankan bisnisnya, dengan memperoleh pendapatan yang lebih besar daripada risikonya. Perusahaan akan meminimalisasi income ketika tingginya taraf profitabilitas yang ia peroleh. Perihal ini akan memberi keyakinan kepada investor dan dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan investasi ke depannya (Rakhmawati & Chunnimah, 2020). Manajemen laba cenderung dilakukan oleh manajer, dikarenakan dengan rendahnya keuntungan ataupun bahkan merugi berimbas pada memburuknya kinerja manajer di mata pemilik, hingga kemudian citra perusahaan akan buruk di mata publik (Gunawan et al., 2015).

Profitabilitas secara positif berpengaruh terhadap manajemen laba, tingginya taraf profitabilitas akan menarik para investor guna memberikan modalnya guna pendanaan perusahaan itu. Jika laba yang diperoleh perusahaan makin tinggi dibanding perkiraan yang sudah disyaratkan guna mendapatkan bonus, upaya manajemen laba akan dilakukan manajer supaya laporan keuntungan tak jauh dari perkiraan, sehingga tak dilaporkan kelebihan keuntungan itu melainkan dipakai guna laporan keuntungan periode selanjutnya, apabila di bawah perkiraan keuntungannya (Paramitha & Idayati, 2016). Perihal ini didukung oleh Purnama (2017) profitabilitas secara signifikan mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba, dimana manajer cenderung menjalankan manajemen laba dengan cara income minimization dan income maximization untuk tujuan pribadi. Berdasar pemaparan itu, maka hipotesis pertama dari kajian berikut, yaitu:

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Perbandingan total kewajiban dengan aset perusahaan ialah leverage yang dipakai guna menentukan total biaya yang diperlukan guna pembiayaan sebuah perusahaan. Diduga manajemen menjalankan manajemen laba oleh tingginya leverage, dikarenakan terancam default perusahaan itu, yakni tak mampu secara tepat waktu dalam pemenuhan kewajiban pembayaran utang. Perihal ini diakibatkan oleh kesalahan dalam pengelolaan keuangan perusahaan ataupun kurang tepatnya implementasi strategi oleh manajemen sebagai agent (Husnan, 1998). Pengawasan yang kurang mengakibatkan ada asimetri

informasi sehingga menyebabkan leverage yang tinggi akan berimbas tindakan oportunistis yang dilakukan agent, semisal manajemen laba yang dilakukan oleh guna mempertahankan kinerjanya di hadapan principal.

Perusahaan dituntut guna memperoleh keuntungan yang makin tinggi dari nilai leverage-nya, dikarenakan makin tinggi hutang yang dimiliki maka risiko dalam pembayaran kewajiban yang dimilikinya makin besar. Tingginya leverage diakibatkan kelalaian pengelolaan keuangan perusahaan ataupun ketidaktepatan strategi yang dipakai oleh manajemen, berpotensi menyebabkan perilaku oportunistis semisal manajemen laba guna mempertahankan kinerjanya di hadapan publik serta investor (Naftalia, 2013).

Leverage ratio memilih pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, tingginya rasio leverage perusahaan, bermakna mempunyai proporsi hutang tinggi dibanding posisi aktivasnya, perihal ini berimbas pada perusahaan cenderung melakukan manipulasi dengan tindakan manajemen laba melalui menaikkan ataupun menurunkan keuntungan pada periode yang akan datang ke kini (Agustia, 2013). Kajian sebelumnya didukung oleh Sosiawan (2015) yang menyatakan leverage secara positif berpengaruh terhadap manajemen laba hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai pendanaan asset perusahaan dari pihak ketiga atau kreditur akan mengakibatkan semakin tingginya peluang dewan direksi untuk melakukan manajemen laba. Berdasarkan pemaparan itu, hipotesis kedua dari penelitian ini adalah

H2: leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Pengaruh Likuiditas terhadap Manajemen Laba

Kemampuan perusahaan guna melakukan kewajiban jangka pendeknya ialah pendefinisian dari likuiditas, dengan kata lain, kemudahan guna mengubah aset menjadi kas. Sebuah perusahaan dengan likuiditas yang cukup mempunyai kecukupan aset lancarnya guna menutupi kewajiban saat ini. Akibatnya, apabila perusahaan memiliki likuiditas yang cukup, dapat mengurangi risiko kebangkrutan karena cadangan kas yang cukup untuk menutupi kewajibannya (Gombola et al., 2016). Darsono & Ashari (2005) menjelaskan bahwa, terlampau tingginya rasio lancar menampakkan pula buruknya manajemen atas sumber likuiditas. Perihal itu mendorong manajemen sebagai agent untuk menjalankan manajemen laba supaya kinerjanya dianggap baik, yang mengakibatkan kerugian terhadap investor sebagai principal akibat adanya asimetri informasi.

Likuiditas menjadi salah satu tolak ukur dalam melihat kesehatan perusahaan, tingginya taraf likuiditas perusahaan menampilkan kemampuannya dalam pelunasan kewajiban jangka pendek tinggi. Perihal ini bisa diamati berdasar besar kecilnya aktiva lancar, perusahaan yang melunasi kewajiban tepat pada waktunya dapat dikatakan keadaan perusahaan itu likuid serta mempunyai lebih besar aktiva lancar dibanding utang lancarnya.

Tingkat likuiditas yang tinggi dapat mengurangi perilaku manajemen laba, karena dengan tingginya nilai likuiditas bermakna perusahaan sudah berusaha guna pelunasan utang jangka pendek menggunakan aset lancarnya, sehingga ia tak perlu melaksanakan manajemen laba supaya memperoleh pinjaman dari kreditur. Perihal itu mengindikasikan bahwasanya likuiditas secara negatif berpengaruh terhadap manajemen laba (Paramitha & Idayati, 2016). Penelitian Sadiah & Priyadi (2015) juga menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba Tingkat likuiditas yang tinggi, hal ini dikarenakan perusahaan tersebut mempunyai risiko bisnis yang relatif kecil. Jika semakin besar jumlah kelipatan aset lancar terhadap kewajiban lancar, maka perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang besar pula dalam membayar dan memenuhi kewajiban lancarnya pada saat jatuh tempo. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kinerja keuangan yang baik. Berdasar pemaparan tersebut, hipotesis ketiga yaitu:

H3: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan adalah salah satu nilai yang dapat menampilkan skala sebesar apa suatu perusahaan. Makin besar suatu perusahaan, maka mempunyai pengendalian internal kuat untuk menjaga keakuratan informasi yang dilaporkan kepada publik dan investor. Ukuran perusahaan mempunyai hubungan negatif dengan manajemen laba. Perihal ini dikarenakan dibanding perusahaan kecil, dalam menjalankan manajemen laba dorongan yang dimiliki perusahaan besar lebih sedikit (Marrakchi et al., 2001). Manajemen khususnya pada perusahaan yang besar sebagai agent akan mendapat tekanan dari para investor yang bertindak sebagai principal untuk menyajikan laporan keuangan yang kredibel. Perusahaan besar dibandingkan dengan perusahaan kecil, memiliki lebih banyak asimetri informasi dan masalah keagenan.

Makin kecil pengelolaan keuntungan yang manajemen lakukan dikarenakan ukuran perusahaan makin besar, sedang makin kecil ukuran perusahaan, maka makin besar pengelolaan keuntungan (Siregar et al., 2005). Ukuran perusahaan secara negatif berpengaruh terhadap manajemen laba. Perihal itu dikarenakan makin besar ukuran perusahaan, manajer menjalankan manajemen laba akan berkurang. Perihal ini dikarenakan lebih telitinya pemegang saham serta pihak berkepentingan dibanding perusahaan kecil (Nariastiti & Ratnadi, 2014).

Tentunya corporate governance dengan baik dijalankan oleh perusahaan besar, sehingga makin besar perusahaan akan memiliki pengendalian intern yang baik sehingga memiliki pengawasan yang baik terhadap aktivitas kegiatan perusahaan, perihal itu mengindikasikan bahwasanya pengaruh tak dimiliki ukuran perusahaan terhadap manajemen laba (Siregar, 2017). Perihal itu didukung oleh Indracahya & Faisol (2017) yang menjelaskan bahwa perusahaan bukan jadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan investasi, namun masih ada faktor lainnya yang lebih penting seperti taraf keuntungan, prospek usaha mendatang, serta lain sebagainya. Sehingga ukuran perusahaan bukan menjadi alasan manajemen dalam menjalankan manajemen laba. Berdasar pemaparan tersebut, hipotesis keempat dapat dirumuskan yaitu:

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel penelitian terdiri dari 2 jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Variabel independen terdiri dari profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan.

Variabel Dependen

Riset ini akan mengukur manajemen laba dengan menggunakan Model Jones yang telah dimodifikasi, kelemahan yang terdapat dalam Model Jones yang sebelum dimodifikasi adalah asumsi implisit model Jones 1991 adalah pendapatan bersifat nondiskresioner, pendapatan dalam model Jones tidak diperbolehkan apabila dalam keadaan yang telah dimanipulasi oleh manajemen, hal tersebut dapat menyebabkan discretionary accrual akan cenderung menjadi bias ke nilai nol (Jones, 1991). Sedangkan model Jones modifikasian telah memperbaiki kelemahan tersebut dengan mengurangi perubahan piutang dengan perubahan pendapatan untuk mengestimasi nondiscretionary accrual pada periode sekarang atau periode kejadian yang dicurigai terdapat manajemen laba didalamnya. Manajemen laba modifikasian diharapkan dapat membuang bias nol terhadap manajemen laba (Suyono, 2017).

Proksi yang digunakan adalah discretionary accrual (DA), discretionary accrual (DA) merupakan tingkat akrual yang tidak normal yang berasal dari kebijakan manajemen

untuk melakukan rekayasa terhadap manajemen laba sesuai dengan yang diinginkan (Indraswono, 2016). Model Jones modifikasi berfokus pada total akrual (TAC) yang merupakan total manipulasi, total akrual (TAC) merupakan selisih dari pendapatan bersih (net income) dengan arus kas operasi. Ordinary least squares digunakan untuk memperoleh estimat α_1 , β_2 , dan β_3 , model ini mengasumsikan hubungan stasioner antara akrual nondiskresioner dan variabel penjelas/independen. Pengakuan akrual laba wajar yang mengikuti standar akuntansi yang berlaku secara umum disebut dengan Non-discretionary Accrual (NDA). Untuk memperoleh akrual diskresioner (DA) adalah dengan cara mengurangkan non-discretionary accrual (NDA) dengan total accrual (TAC) perhitungannya sebagai berikut: (Dechow et al., 1995)

Menghitung total akrual (TAC)

$$TAC_{it} = NI_{it} - OCF_{it}$$

Menghitung total akrual (TAC) diestimasi dengan *Ordinary Least Square*

$$\frac{TACC_{it}}{A_{it}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

Menghitung *Nondiscretionary Accruals (NDA)*

$$NDA_{it} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Menghitung *Discretionary Accruals (DA)*

$$DA_{it} = \frac{TACC_{it}}{A_{it}} - NDA_{it}$$

Keterangan :

- TAC_{it} : Total akrual perusahaan i dalam periode tahun t
- NI_{it} : Laba bersih perusahaan i dalam periode tahun t
- CFO_{it} : Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i dalam periode tahun t
- ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun t
- ΔREC_{it} : Perubahan piutang usaha perusahaan i pada tahun t
- PPE_{it} : Aset tetap perusahaan i dalam periode tahun t
- A_{it} : Total Aset perusahaain i dalam periode tahun t
- NDA_{it} : *Nondiscretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t
- DA_{it} : *Discretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t
- ε : *error*

Tabel 1
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel Digunakan	Metode Pengukuran
Variabel dependen		
1.	Manajemen laba	Model Jones modifikasi, Model Jones modifikasi berfokus pada total akrual (TAC) yang merupakan total manipulasi, total akrual (TAC) merupakan selisih dari pendapatan bersih (net income) dengan arus kas operasi.

Variabel Independen

2.	Profitabilitas	$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$
3.	Leverage	$\text{Leverage ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$
4.	Likuiditas	$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$
5.	Ukuran perusahaan	$\text{Size} = \log \text{Total Asset}$

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan metode purposive sampling (pemilihan sampel berdasarkan parameter tertentu dari pertimbangan peneliti), penetapan sampel dengan menggunakan berbagai parameter, antara lain:

1. Perusahaan manufaktur yang listing di BEI dan telah melakukan publikasi laporan keuangan tahunan auditan secara lengkap tahun 2016 – 2020.
2. Perusahaan manufaktur yang dalam penerbitan laporan keuangannya menggunakan mata uang rupiah.
3. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan annual report dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 yang lengkap sebagai informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.
4. Perusahaan memiliki data penelitian yang dibutuhkan.

Metode Analisis dan Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda untuk pengujian hipotesis. Metode analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji hipotesis dalam rangka mengetahui bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Model regresi yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ML = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 LEV + \beta_3 CR + \beta_4 SIZE + \varepsilon$$

Keterangan:

ML	: Manajemen Laba
ROA	: Profitabilitas
LEV	: leverage
CR	: Likuiditas
SIZE	: Ukuran perusahaan
α	: Konstanta
β_1	: Koefisien regresi variabel Profitabilitas
β_2	: Koefisien regresi variabel Leverage
β_3	: Koefisien regresi variabel Likuiditas
β_4	: Koefisien regresi variabel Ukuran Perusahaan
ε	: Koefisien error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Berdasarkan proses pemilihan sampel yang dilakukan dengan mengacu pada kriteriasampel, diperoleh data penelitian sebagai berikut:

Tabel 2
Sampel Penelitian

No	Kriteria dan Persyaratan	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (<i>go public</i>).	193
2.	Perusahaan manufaktur yang tak menerbitkan secara konsisten laporan keuangan auditan serta <i>annual report</i> tahun 2016, 2017, 2018,2019, serta 2020.	(0)
3.	Perusahaan manufaktur yang dalam penerbitan laporan keuangannya tak memakai mata uang rupiah.	(0)
	Perusahaan manufaktur yang tak secara lengkap memaparkan informasi guna mendukung beberapa variabel yang dipakai dalam kajian.	(69)
	Jumlah perusahaan manufaktur yang bisa dijadikan objek kajian.	124
	Jumlah sampel kajian 124 x 5	620
	<i>Outlier</i> dalam sampel	(109)
	Jumlah sampel kajian akhir	511

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3
Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
ROA	511	-015	0,22	0,04	0,05
LEVERAGE	511	0,00	0,67	0,28	0,16
LIKUIDITAS	511	0,06	4,65	1,70	0,89
UKURAN PERUSAHAAN	511	25,2	33,5	28,7	1,60
MANAJEMEN LABA	511	0,00	0,23	0,57	0,04

Sumber: Output IBM SPSS 23, olahan data sekunder 2021

Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan menggunakan regresi linier berganda. Hasil analisis ditampilkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 5
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,222	0,038		5,892	0,000
ROA	0,077	0,041	0,091	1,884	0,060
LEVERAGE	0,038	0,016	0,129	2,398	0,017
LIKUIDITAS	-0,001	0,003	-0,020	-0,370	0,712
UKURAN PERUSAHAAN	-0,006	0,001	-0,206	-4,609	0,000

Sumber: Output IBM SPSS 23, olahan data sekunder, 2021

Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas merupakan seberapa banyak laba yang mampu dihasilkan oleh perusahaan. Perihal ini pula merupakan jumlah keuntungan bersih yang perusahaan raih dari usahanya. Berkenaan dengan manajemen laba, profitabilitas bisa mempengaruhi manajer guna melaksanakan praktik itu. Pada saat rendahnya profitabilitas bisnis, langkah-langkah manajemen laba acap manajer ambil guna memastikan kinerja mereka dimata pemilik. Perihal ini erat kaitannya dengan upaya manajer guna menunjukkan kinerja terbaik dari perusahaan yang ia pimpin (Gunawan *et al.*, 2015).

Berdasar data yang sudah dilaksanakan pengujian dalam model, yang bisa dilaksanakan interpretasi hasil ialah variabel profitabilitas mempunyai skor koefisien sejumlah 0,077 serta skor signifikansi sejumlah 0,060. Skor minimum profitabilitas -0,015 serta skor maksimum sejumlah 0,22. Rerata skor sejumlah 0,05 menunjukkan bahwa, sebagian besar perusahaan manufaktur di BEI tahun 2016-2020 mempunyai cukup baik taraf profitabilitas, dikarenakan rerata ROA > 2%. Kemudian, kita ketahui bahwasanya variabel profitabilitas mempunyai skor koefisien sejumlah 0,077 serta skor signifikansi sejumlah 0,060. Berdasar skor itu, bisa dilaksanakan penginterpretasian bahwasanya makin tinggi profitabilitas, maka manajemen laba akan meningkat. Dengan kata lain profitabilitas secara positif berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI tahun 2016-2020, sehingga **H1 diterima**.

Perusahaan yang baik dalam menghasilkan laba dengan menggunakan asetnya dengan efisien ditandai dengan angka ROA yang tinggi. Teori agensi menjelaskan bahwa manajer sebagai *agent* melaksanakan manajemen laba dengan motif guna mendapatkan bonus dan perusahaan memiliki citra baik terhadap pemegang saham selaku *principal* agar tetap menanamkan modal dan menjadi sumber pendanaan perusahaan, hal ini bersifat mengutamakan kepentingan pribadi, dikarenakan sudah memanipulasi laporan keuangan, sehingga investor sebagai *principal* dirugikan, Sehingga bila tingginya profitabilitas, maka perusahaan akan dipandang baik dalam mengelola asetnya, dan membuat investor tertarik untuk berinvestasi.

Hal ini sejalan dengan kajian Paramitha & Idayati (2016) bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, perihal ini menampilkan bahwasanya perusahaan yang melaksanakan manajemen laba termotivasi dikarenakan ingin mendapatkan profitabilitas tinggi. Kajian berikut didukung pula oleh Indrachaya & Faisol (2017), yang mengatakan bahwasanya secara positif signifikan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Leverage adalah ukuran jumlah aset yang dibiayai dengan hutang. Leverage, sebagai upaya untuk meningkatkan keuntungan perusahaan, dapat menjadi ukuran terhadap perilaku manajer sehubungan dengan pengelolaan laba. Perusahaan dengan tingginya taraf financial leverage diduga melaksanakan manajemen laba dikarenakan terancam gagal bayar atau tak bisa secara tepat waktu melunasi kewajibannya. Situasi ini menunjukkan bahwasanya perusahaan dengan leverage tinggi mempunyai kelemahan dalam pengawasan manajemen, menyebabkan manajemen mengambil keputusan secara independen dan juga menetapkan strategi yang kurang baik.

Uji statistik deskriptif skor minimum leverage ialah 0,00 serta skor maksimum sebesar 0,67. Rerata skor sejumlah 0,28, selanjutnya diketahui bahwa, variabel leverage memiliki nilai koefisien 0,038 dengan signifikansi 0,017. Berdasar skor itu, bisa dilaksanakan penginterpretasian bahwasanya peluang manajer semakin tinggi guna melaksanakan manajemen laba dikarenakan pendanaan aset yang tinggi diberi pihak ketiga memberi. Dengan kata lain leverage secara positif berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI tahun 2016-2020, sehingga **H2 diterima**.

Perusahaan akan meningkatkan pendanaan ekuitasnya daripada mengandalkan pinjaman sebagai sumber pendanaan untuk menghindari risiko kebangkrutan (Sosiawan, 2015). Tingginya leverage perusahaan mempunyai total hutang lebih besar daripada aktiva, hal tersebut dapat berimbas pada perolehan profitabilitasnya, dikarenakan akan dipakai guna pembayaran bunga pinjaman, sehingga mendorong manajer guna melaksanakan manajemen laba. Menurut agency theory, tingginya taraf utang yang perusahaan miliki dalam sistem modal yang diperolehnya akan mempunyai ongkos pengawasan tinggi juga. Hal ini dikarenakan kepentingan principal dalam perusahaan dalam memantau aliran dana dan sarana yang telah diberi oleh investor untuk menjalankan perusahaan. Dengan begitu, tingginya taraf leverage perusahaan akan berkewajiban dalam pemenuhan kebutuhan informasi bagi investor serta kreditur (Gunawan et al., 2015).

Perihal itu selaras dengan kajian Guna & Herawaty (2010) yang mengatakan bahwasanya, manajemen laba dipengaruhi oleh leverage, karena leverage atau besarnya utang menjadi faktor yang mempengaruhi adanya manajemen laba. Perihal ini didukung pula Mahawyahrti & Budiasih (2017) yang mengatakan bahwasanya, leverage secara positif berpengaruh terhadap manajemen laba, dikarenakan tingginya utang perusahaan berpotensi guna default, atau tak bisa secara tepat waktu dalam pemenuhan kewajiban pembayaran utang. Perihal itu akan mendorong manajer guna mengambil keputusan sendiri dengan strategi yang kurang tepat dikarenakan lemahnya pengawasan lemah sehingga memicunya menjalankan manajemen laba.

Pengaruh Likuiditas terhadap Manajemen Laba

Kesehatan sebuah perusahaan antara lain tercermin dari rasio likuiditas, rasio ini juga membawa banyak keuntungan bagi berbagai pihak yang terlibat dengan usaha. Rasio likuiditas bisa menjadi pengukuran untuk menilai kemampuan perusahaan dalam pelunasan utangnya dalam jangka pendek. Makin tingginya likuiditas bisnis, makin besar kemampuan guna membayar utang jangka pendek usahanya. Jika rasio likuiditas perusahaan rendah, manajer akan memanipulasi aset lancar perusahaan.

Berdasar data yang sudah dilakukan pengujian, hasil yang bisa laksanakan penginterpretasian ialah skor koefisien yang dimiliki variabel likuiditas sejumlah -0,01 serta skor signifikansi sejumlah 0,712. Skor minimum likuiditas 0,06 serta skor maksimum sejumlah 4,65. Rerata skor dijumlah 1,70, likuiditas menunjukkan arah yang negatif dengan maksud, makin tinggi likuiditas, maka motivasi manajer guna menjalankan manajemen laba akan menurun. Kemudian dapat diambil kesimpulan bahwa likuiditas berpengaruh negatif, namun tidak signifikan terhadap manajemen laba, sehingga **H3 diterima**.

Likuiditas yang tinggi menunjukkan kinerja yang baik manajemen sebagai agent dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Darsono & Ashari (2005) menjelaskan bahwa, terlampaui tingginya rasio lancar menampilkan pula buruknya manajemen atas sumber likuiditas, dalam teori agensi hal ini memotivasi manajemen sebagai agent guna menjalankan manajemen laba supaya kinerjanya dianggap baik, yang mengakibatkan kerugian terhadap investor sebagai principal akibat adanya asimetri informasi.

Hasil ini selaras dengan kajian Irawati (2012) yang menyimpulkan bahwasanya likuiditas secara signifikan berpengaruh terhadap kualitas laba. Perihal itu juga selaras dengan kajian Sadih & Priyadi (2015) yang menyimpulkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif dengan manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan adalah salah satu nilai yang dapat menampilkan skala sebesar apa perusahaan. Dibanding perusahaan kecil, dalam menjalankan manajemen laba kurang diminati perusahaan besar, dikarenakan bagi pemegang saham serta pihak luar menganggap lebih penting

perusahaan besar. Sekumpulan investor yang lebih besar dimilikinya, sehingga mereka berada di bawah tekanan lebih guna melaporkan keuangan. Makin besar suatu perusahaan maka perusahaan mempunyai pengendalian internal yang kuat untuk menjaga keakuratan informasi yang dilaporkan kepada publik dan investor (Mahawyahrti & Budiasih, 2017).

Uji statistik deskriptif skor minimum ukuran perusahaan ialah 25,25 serta skor maksimum sejumlah 33,50. Rerata skor sejumlah 28,7, selanjutnya, kita ketahui bahwasanya variabel ukuran perusahaan mempunyai skor koefisien -0,006, dengan signifikansi 0,00. Berdasar skor itu, bisa dilaksanakan penginterpretasian bahwasanya makin besar ukuran perusahaan, maka makin kecil peluang manajer guna menjalankan manajemen laba. Dengan maksud, ukuran perusahaan secara negatif berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI tahun 2016-2020, sehingga H4 diterima.

Perusahaan yang besar cenderung disukai investor dikarenakan perusahaan besar mempunyai manajemen yang baik serta transparan dalam melaporkan informasi. Motivasi guna menjalankan manajemen laba oleh perusahaan besar cenderung kecil dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena perusahaan besar sudah banyak dikenal publik sehingga berisiko untuk melakukan tindakan manajemen laba. Ukuran perusahaan secara negatif mempunyai hubungan dengan manajemen laba. Perihal ini disebabkan, berdasar teori agensi perusahaan yang lebih besar mempunyai dorongan lebih sedikit dalam menjalankan manajemen laba dibanding perusahaan kecil (Marrakchi et al., 2001). Manajemen khususnya pada perusahaan yang besar sebagai agent akan mendapat tekanan dari para investor yang bertindak sebagai principal untuk menyajikan laporan keuangan yang kredibel. Perusahaan besar dibandingkan dengan perusahaan kecil, mempunyai ketidakseimbangan informasi serta permasalahan keagenan lebih banyak.

Perihal ini selaras dengan kajian Purnama (2017) yang menyimpulkan bahwasanya, ukuran perusahaan secara negatif berpengaruh dengan manajemen laba. Perihal ini didukung oleh Nariastiti & Ratnadi (2014), yang mengungkapkan bahwasanya pengaruh negatif dimiliki ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

KESIMPULAN

Kajian berikut dilakukan guna menguji pengaruh profitabilitas, leverage, likuiditas, serta ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Pada kajian berikut objek kajiannya ialah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Kemudian penyeleksian dilaksanakan guna memperoleh sampel kajian berdasar kriteria melalui teknik purposive sampling. Supaya terpenuhinya data guna uji asumsi klasik, ada 620 sampel perusahaan manufaktur serta 109 data outlier yang dikeluarkan dari sampel, sehingga sejumlah 511 sampel menjadi total akhir pada kajian berikut.

Berdasar tahapan mengumpulkan data, mengolah, hingga menguji, kemudian menyajikan hasil penginterpretasian data memperoleh rangkuman hasil kajian, yakni:

1. Pengaruh profitabilitas menunjukkan hasil positif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba.
2. Pengaruh leverage terhadap manajemen laba menunjukkan hasil yang positif signifikan terhadap manajemen laba.
3. Pengaruh likuiditas menunjukkan hasil negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.
4. Pengaruh ukuran perusahaan menunjukkan hasil negatif signifikan terhadap manajemen laba.



REFERENSI

- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 27–42. <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27-42>
- Alexander, N., & Hengky, H. (2017). Factors Affecting Earnings Management in the Indonesian Stock Exchange. *GATR Journal of Finance and Banking Review*, 2(2), 08–14. [https://doi.org/10.35609/jfbr.2017.2.2\(2\)](https://doi.org/10.35609/jfbr.2017.2.2(2))
- Ali, I. (2002). Pelaporan Keuangan dan Asimetri Informasi dalam Hubungan Agensi. *Lintasan Ekonomi*, XIX(2).
- Artaningrum, R. G., Budhiarta, I. K., & Wirakusuma, M. G. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Pergantian Manajemen Pada Audit Report Lag Perusahaan Perbankan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 3, 1079–1108. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/article/view/24231>
- Arum, H. N., Nazar, M. R., & Aminah, W. (2017). Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Nilai Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK)*, 9(2), 71–78.
- Astuti, P. W. (2017). *PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)*. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA.
- Belkaoui, & Riahi, A. (2011). *Accounting Theory 5th ed.* Salemba Empat.
- Charles, & Gibson, H. (2001). *Financial Reporting and Analysis: Using financial accounting information*. South-Western College Publishing.
- Corolina, & Juniarti. (2001). (Income Smoothing) Pada Perusahaan- Perusahaan Go Public. *Analisa Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Go Public*, 148–161.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., Sweeney, A. P., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *Asian Financial Statement Analysis*, 70(2), 73–105. <https://doi.org/10.1002/9781119204763.ch4>
- Eugene F. Brigham, J. F. H. (2006). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (10th ed.). Salemba Empat.
- Eugene F. Brigham, J. F. H. (2013). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat.
- Fadli, I., Ratnawati, V., & Kurnia, P. (2016). PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, KOMISARIS INDEPENDEN, MANAJEMEN LABA, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PERUSAHAAN (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 3(1), 1205–1219.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23 (VIII)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guna, W. I., & Herawaty, A. (2010). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit Dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba. *JURNAL BISNIS DAN AKUNTANSI*, 12(1), 53–68. <https://jurnaltsm.id/index.php/JBA/article/view/162/137>
- Gunawan, I. K., Darmawan, N. A. S., & Purnamawati, I. G. A. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*



Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha, 03(1).

- Halim, A., & Hanafi, M. M. (2009). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi 4). UPP STIM YKPN.
- Haron, H., Hartadi, B., Ansari, M., & Ismail, I. (2009). Factors Influencing Auditors' Going Concern Opinion. *Asian Academy of Management Journal*, 14(1), 1–19.
- Hendra, J., Koesharjono, H., & Priantono, S. (2018). Implication Of Good Corporate Governance And Leverage On Earnings Management. *International Journal of Social Science and Business*, 2(1), 1–9.
- Indracharya, E., & Faisol, D. A. (2017). The Effect of Good Corporate Governance Elements, Leverage, Firm Age, Company Size and Profitability On Earning Management (Empirical Study Of Manufacturing Companies in BEI 2014-2016). *Profita*, 10(2), 203–227.
- Indraswono, C. (2016). *Pengaruh Struktur Kepemilikan Perusahaan Cross Listed Terhadap Discretionary Accruals Manajemen Laba Model Jones Modifikasi*. 28(1), 1–17.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Jones, J. J. (1991). Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*, 29(2), 193–228.
- Kustiyaningrum, D., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Umur Obligasi Terhadap Peringkat Obligasi (Studi Pada Perusahaan Terbuka Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.25273/jap.v5i1.1184>
- Mahawyahrti, T., & Budiasih, G. N. (2017). Asimetri Informasi, Leverage, dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 11(2), 100. <https://doi.org/10.24843/jiab.2016.v11.i02.p05>
- Medyawati, H., & Dayanti, A. S. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba: Analisis Data Panel. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 21(3), 142–152.
- Naim, A., & Hartono, J. (1996). The Effect of Antitrust Investigations on The Management of Earnings: A Further Empirical Test of Political Cost Hypothesis. In *Kelola* (Vol. 13, Issue 5, pp. 126–141).
- Ningsih, S. (2015). Aktivitas-Aktivitas Riil Perusahaan Perspektif Islam. *Iqtishadia*, 8(1), 93–110.
- Paramitha, D. K., & Idayati, F. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 14(2), 511–538.
- Prasetya, H. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Klasifikasi KAP dan Likuiditas Terhadap Praktik Perataan Laba. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*.
- Purnama, D. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.25134/jrka.v3i1.676>
- Purwanto, A., Yusraini, Y., & Susilatri, S. (2016). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Manajemen Laba, Dan Kopersasi Rugi Fiskal Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan Pada Perusahaan Pertanian Dan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia



- Periode 2011-2013. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 3(1), 580–594.
- Rusmin, R., & Evans, J. (2017). Audit quality and audit report lag: Case of Indonesian listed companies. *Asian Review of Accounting*, 25(2).
- Sadiyah, H., & Priyadi, M. P. (2015). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Size, Pertumbuhan Laba dan IOS Terhadap Kualitas laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 4(5), 1–20.
- Santi, D. K., & Wardani, D. K. (2018). Pengaruh Tax Planning, Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility (Csr) Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 11–24. <https://doi.org/10.24964/ja.v6i1.536>
- Scott, W. R. (2000). *Financial accounting theory* (2nd Editio). Scarborough.
- Scott, W. R. (2006). *Financial Accountinbg Theory* (Fifth Edit). Prentice Hall.
- Siregar, N. Y. (2017). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Earning Management. *Jurnal Akuntansi, Informatics and Business Institute Darmajaya*, 3(2), 50–63.
- Sosiawan, S. Y. (2015). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan dan Earning Power Terhadap Manajemen Laba. *Akuntansi & Bisnis*, 2(1), 79–89.
- Subadriyah, S., Sa'diyah, M., & Murniati, M. (2020). Praktik manajemen laba: Sebuah kajian studi hermeneutika. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 23(2), 225–242. <https://doi.org/10.24914/jeb.v23i2.2129>
- Sudana, I. M. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Erlangga. http://repo.unikadelasalle.ac.id/index.php?p=show_detail&id=5231&keywords=
- Surono, Y., & Adisetiawan. (2016). *Earnings Management and Accounting Information Value : Impact and Relevance*. 2(10), 170–179.
- Suyono, E. (2017). Berbagai Model Pengukuran Earnings Management : *Sustainable Competitive Advantage-7 (Sca-7) Feb Unsoed*, 7(September), 303–324. https://www.researchgate.net/profile/Eko_Suyono2/publication/321490082_Berbagai_Model_Pengukuran_Earnings_Management_Mana_yang_Paling_Akurat/links/5a2793cea6fdcc8e866e792d/Berbagai-Model-Pengukuran-Earnings-Management-Mana-yang-Paling-Akurat.pdf
- Syahrul, Y. (2003). *Bapepam: Kasus Kimia Farma Merupakan Tindak Pidana*. Www.Bisnis.Tempo.Co. <https://bisnis.tempo.co/read/33339/bapepam-kasus-kimia-farma-merupakan-tindak-pidana>

}